

BAB IV

PAPARAN DATA, TEMUAN PENELITIAN, DAN PEMBAHASAN

A. Paparan Data Dan Temuan Penelitian

1. Paparan Data

a. Profil Dusun

Nama Dusun : Polay

Desa : Blumbungan

Kec : Larangan

Kab : Pamekasan

Provinsi : Jawa Timur

1) Letak Geografis Dusun

Dusun Polay adalah salah satu Dusun yang berada di Kecamatan Larangan Kabupaten Pamekasan, jarak dari kota $\pm 9,5$ km, sedangkan jarak dari kota Pamekasan $\pm 5,5$ km. Dusun Polay memiliki ketinggian tanah antara 5 s/d 16 m dari atas permukaan laut bertopografi datar sampai berbukit dengan kemiringan 0 -8 %, dan luas wilayah 8.000.350 Hektar dengan batas wilayah sebagai berikut :

- a) Utaraa : Dusun Duwak Tinggi
- b) Timur : Dusun Grujugan Kec. Larangan
- c) Selatan : Dusun Trasak dan Peltong serta Kec. Pademawu
- d) Barat : Dusun Sumber Batu

2) Demografi Dusun

Penduduk Dusun Polay sebanyak 9.110 jiwa, terdiri dari 4.100 laki-laki dan 5.010 perempuan dengan jumlah KK sebanyak 3.016 KK. Rincian luas lahan Dusun Polay berdasarkan penggunaannya adalah sbb:

- a) Permukiman : 10.928 Ha
- b) Lahan Sawah : 6.000 Ha
- c) Lahan tegal : 62,522 Ha
- d) Hutan rakyat : 3,287 Ha
- e) Lain-lain : 0,2 Ha

Sebagian besar wilayah Dusun Polay yaitu 9.000.110 hektar (96,40%), digunakan untuk lahan garapan (sawah tadah hujan dan lahan kering), 90.001 hektar (1%) digunakan untuk pemukiman, dan sisanya digunakan untuk hutan rakyat.

Adapun tingkat pendidikan masyarakat Dusun Polay adalah sebagai berikut :

- a) Tidak Tamat Sekolah/Tidak Sekolah : 850 Orang
- b) Taman Kanak Kanak (TK) : 59 Orang
- c) SD/MI : 110 Orang
- d) SLTP/MTs : 245 Orang
- e) SLTA/SMA/MA : 251 Orang
- f) Akademi/D1-D3 : 26 Orang
- g) Sarjana (S1) : 29 Orang
- h) Sarjana Strata 2 (S2) : 7 Orang
- i) Sarjana Strata 3 (S3) : 0 Orang

Sebagian besar penduduk Dusun Polay mempunyai tingkat pendidikan SD/MI.

3) Gambaran Potensi Dusun

Kondisi sosial ekonomi dan budaya masyarakat, serta aktivitas masyarakat Dusun Polay sangat dipengaruhi oleh aktivitas sosial keagamaan. Kegiatan keagamaan tersebut diantaranya adalah:

- a) Karang Taruna, meliputi kegiatan Kesenian Hadrah, PHBI dan olah raga.
- b) Remaja Masjid, meliputi kegiatan PHBI, Majelis Ta'lim, dan diskusi agama.
- c) PKK Dusun, meliputi pengajian rutin dan pembinaan warga khususnya perempuan muslim.
- d) Kelompok pengajian, meliputi kegiatan, tahlil, yasinan dan majlis ta'lim.
- e) Kelompok Tani seperti Bina Karya, Karya Utama, Bahtera, Hujan Nabati, Harapan Makmur, Sumber Rejeki, Tunas Harapan, air, Swasembada, Sentosa, Srikarya, Tambak Jaya, Mekar Sari, Setia Kawan, dan Bangkit Bersama yang ada di Dusun Polay meliputi kegiatan Tahlilan, arisan dan Musyawarah bersama.
- f) Pengembangan industri kecil/rumah tangga seperti : Kripik Singkong, Pembuatan Rokok, Permebelan, Pembuatan Pilar, Produksi Tahu dan jajanan lokal lainnya.
- g) Ketersediaan potensi pertanian yang didukung adanya lahan pertanian yang luas dan terentknya Kelompok Tani.
- h) Adanya potensi sektor peternakan Sapi, kambing, ayam, dan budidaya ikan air tawar.

- i) Berkembangnya pengrajin batu untuk keperluan bangunan.
- j) Dukungan Ulama dan tokoh masyarakat dalam pembangunan.
- k) Suasana kehidupan yang kondusif di masyarakat.
- l) Tingginya partisipasi masyarakat dalam pembangunan.
- m) Berkembangnya lembaga pendidikan keagamaan dan pendidikan non formal.

Kemungkinan dan peluang tadi adalah aset digdaya pada pembangun Dusun Polay dan bisa dijadikan wahana buat menggerakkan pemecahan perkara dan kemungkinan ke taraf pemberdayaan rakyat yang berkelanjutan dan berkesinambungan sebagai akibatnya dibutuhkan bisa mejadi embrio bagi kelanjutan pembangunan Dusun Polay.

Tabel 4.1 Fasilitas Sosial Dan Ekonomi di Dusun Polay

No	Jenis Fasilitas	Jumlah			
		Masjid	Musholla	Gereja	Lainnya
1	Tempat Ibadah	8	18	-	-
		TK/RA	SD/MI	SMP/MTs	SMA/MA
2	Pendidikan	2	2	2	2
		Bidan	Dukun Bayi	Posyandu	Polindes
3	Kesehatan	2	3	1	-
		-			
4	Poskamling	-			
5	Perdagangan	Toko	Warung	Wirausaha	Pasar
		10	15	9	-

4) Tingkat SDM yang dimiliki Dusun

- a) Tingkat pendidikan dan sosial masih rendah.
- b) Kurangnya keahlian dan keterampilan di masyarakat. Banyak pengangguran terjadi karena mereka tidak dapat bersaing di pasar tenaga kerja dan menciptakan lapangan kerja.
- c) Jumlah penduduk miskin masih banyak.

b. Perbedaan Pola Asuh Orang Tua di Dusun Polay Pamekasan

Dalam penelitian ini, peneliti mengkaji “Perbedaan Pola Asuh Orang Tua di Dusun Polay Pamekasan”. Berikut ini adalah hasil wawancara dari Ibu Ramlah dan Bapak Tanji tentang pola asuh yang diterapkannya sebagai berikut:

“saya mengasuh anak saya dengan disiplin mas, anak saya harus nurut dengan saya agar nantinya jadi anak yang baik, saya menuntut anak saya belajar biar jadi anak yang pintar dan selalu membanggakan orang tua”.

“iya mas saya berlaku tegas kalau memberikan saran sekaligus anak itu harus nurut dengan perkataan orang tua karena yang tahu anak saya itu kami berdua jadi saya tahu mana yang terbaik untuk anak saya, oleh karena itu anak itu harus nurut kepada kami dan pernyataan lain juga disampaikan oleh ibu Ramlah yaitu anak saya susah bergaul dengan orang lain jika diajak bermain oleh teman seusianya anak saya termasuk anak yang pemalu dan tidak percaya diri, saya memarahi anak saya jika anak saya tidak nurut pada kami berdua”.¹

Berikut ini adalah hasil wawancara Ibu Sus dan Bapak beliau memaparkan wawancara sebagai berikut:

“saya itu tipe orang tua yang membebaskan anak saya selagi itu baik dan bukan hal yang buruk, kan ada orang tua yang tidak membolehkan anaknya untuk bermain di tanah atau bermain lompat-lompatan nah saya itu membebaskan anak saya dengan catatan jika sudah bermain harus cuci tangan dan kaki setelah bermain, jika waktunya belajar ya belajar jika waktunya mengaji yang mengaji begitu mas”.

“saya orangnya disiplin mas, cuman kalau anak tidak boleh dikekang jadi saya menuruti apa yang diinginkan anak saya selama itu baik, bersikap disiplin pada anak tentang hal-hal tertentu seperti contoh jam 6 sudah harus mandi untuk siap-siap ke sekolah TK atau jam 8.30 malam sudah harus tidur begitu, ibu Sus menambahkan untuk pergaulan dengan teman-teman sekitar anak saya termasuk anak yang mudah bergaul ya mas dia juga gampang bergaul dengan teman-teman barunya di sekolah pada saat awal masuk TK, anak saya juga sangat percaya diri contohnya ketika dia disuruh baca surat pendek didepan ustadzah dan teman-temannya dia maju dan dengan percaya diri dia membaca surat pendek tersebut mas”.²

¹ Ibu Ramlah dan Bapak Tanji, Orang tua, Wawancara Langsung (28 Maret 2022)

² Ibu Sus dan Bapak Zaini, Orang tua, Wawancara Langsung (28 Maret 2022)

Berikut ini adalah hasil wawancara Bapak Holi dan Ibu Butihah

beliau memaparkan wawancara sebagai berikut:

"saya tidak pernah marah marah kepada anak saya, saya biarkan anak saya untuk melakukan apa saja karena saya tahu rasanya dikekang itu tidak enak jadi saya membebaskan anak saya untuk melakukan apa saja karena dia hanya tau main, main dan main, kan dia masih kecil. Saya tidak pernah berlaku keras juga kepada anak saya membebaskan anak saya mau bangun jam berapa pun. Untuk berperilaku disiplin pun saya juga tidak melakukan perilaku disiplin kepada anak saya karena dia masih kecil gitu loh makanya kalau anak kecil kalau dikerasin itu kan takut tambah marah jadi saya tuh membebaskan anak saya untuk melakukan apa saja".

"Anak saya juga kalau urusan bermain dengan teman-temannya dia Gampang kok bergaul dengan temannya tapi kalau baru kenal ya dia tuh kayak untuk berinteraksinya agak susah baru kalau udah kenal dia gampang bermain dengan temannya kalau urusan percaya diri kayaknya kalau saya lihat-lihat itu anak saya kurang gitu untuk percaya diri kalau di sekolah dia masih suka malu-malu kalau disuruh gurunya kalau maju ke depan ya Mas, dia tuh kayak masih malu gitu masih lihat saya gitu anaknya Mas".³

Berikut ini adalah hasil wawancara Ibu Holiseh dan Bapak Safi'i

beliau memaparkan wawancara sebagai berikut:

"Saya memperlakukan anak lebih ke menanyakan apa kemauan yang di harapkan anak tersebut. Mengingat pola asuh orang tua yang diterapkan kepada saya itu lebih ke peraturan yang harus saya taaati setiap waktu dan itu membuat saya stres akan hal tersebut. Saya berharap dengan mengubah pola asuh yang berbeda dengan orang tua saya membuat anak saya lebih terbuka dan lebih akrab dengan keluarga dan sangat berharap keluarga adalah jalan pulang yang sangat nyaman dan aman".

"Saya akan menggunakan pola asuh yang tegas. Dimana jika seorang anak dimanja dan dibiarkan terus menerus hingga dewasa, pasti anak tersebut tidak memiliki pendirian dan tentunya tidak bisa mandiri. Oleh karena itu pola asuh tegas terhadap anak sangatlah penting, yang dimana jika seorang anak diajarkan dan di didik dengan benar pastinya anak tersebut mempunyai jiwa kepemimpinan yang tinggi karena anak tersebut sejak dini sudah di didik dengan tegas oleh orangtuanya. tetapi saya juga membebaskan anak untuk mengapresiasi dirinya sendiri, dan

³ Ibu Butihah dan Bapak Holi, Orang tua, Wawancara Langsung (29 Maret 2022)

membiarkan anak saya menentukan pilihannya sendiri dimulai dari sejak dia berumur dua tahunan”.⁴

Hasil dari wawancara ini diperkuat dengan hasil observasi yang peneliti lakukan. Peneliti mengamati perilaku dan tingkah laku anak saat melakukan wawancara dengan orang tua anak. Dilihat dari respon anak cenderung diam tidak menampakan bahwa anak tersebut sedang ceria, ketika peneliti menghampiri anak tersebut ekspresi dan emosi anak tersebut masih terlihat murung dan cenderung tidak banyak bicara mungkin ini adalah dampak pola asuh otoriter yang diterapkan oleh orangtuanya.⁵

Hasil dari wawancara ini diperkuat dengan observasi yang peneliti lakukan. Peneliti melihat orang tuanya memperlakukan anaknya dengan tegas tapi tidak kasar, hal ini menyebabkan anak menuruti semua yang di perintahkan orang tuanya, dilihat dari raut wajah dan emosional anak cukup stabil dan tampak tidak terpaksa jika orang tuanya menyuruh anaknya melakukan sesuatu, anak selalu tersenyum jika orang lain menyapanya, hal ini mungkin karna orang tuanya menerapkan pola asuh demokratis terhadap anaknya sehingga anaknya tumbuh dengan baik, baik itu dari segi emosional, ekspresi dan tingkah laku anak.⁶

Hasil dari wawancara tersebut diperkuat dengan observasi yang peneliti lakukan. Peneliti melihat kepribadian dan emosional anak tersebut labil dan manja, anak sering menangis jika keinginannya tidak dikabulkan oleh orang tuanya, anak sulit diatur dan suka jahil, mungkin ini dampak pola asuh permisif yang diterapkan orang tua nya. Dan ketika anaknya mulai

⁴ Ibu Holiseh dan Bapak Safi'i, Orang tua, Wawancara Langsung (29 Maret 2022)

⁵ Observasi (28 Maret 2022)

⁶ Observasi (28 Maret 2022)

tantrum, orang tuanya langsung mengabdikan apa yang diinginkan oleh anaknya.⁷

Hasil dari wawancara tersebut diperkuat dengan observasi yang peneliti lakukan. Peneliti mengamati pola asuh orang tua terhadap anaknya, mereka mendidik anaknya dengan penuh kasih sayang dan kedisiplinan, peneliti melihat ekspresi dan kondisi mental anak tersebut sangat ceria dan terlihat sangat bahagia mungkin ini adalah dampak pola asuh Permisif dan Demokratis yang diterapkan orang tuanya. Dan ketika berkomunikasi dengan peneliti, sang anak cenderung percaya diri dan menjawab pertanyaan yang diberikan oleh peneliti ketika peneliti melakukan pendekatan dengan sang anak.⁸

c. Dampak Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kondisi Emosional Anak Usia Dini Di Dusun Polay

Dalam penelitian ini, peneliti mengkaji “Dampak Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kondisi Emosional Anak Usia Dini Di Dusun Polay”. Berikut ini adalah hasil wawancara dari Ibu Ramlah sebagai berikut:

“saya mengasuh anak saya dengan disiplin mas, anak saya harus nurut dengan saya agar nantinya jadi anak yang baik, saya menuntun anak saya belajar biar jadi anak yang pintar dan selalu membanggakan orang tua,” Bapak Tanji selaku suami dari ibu Ramlah juga menambahkan wawancara sebagai berikut. “iya mas saya berlaku tegas kalau memberikan saran sekaligus anak itu harus nurut dengan perkataan orang tua karena yang tahu anak saya itu kami berdua jadi saya tahu mana yang terbaik untuk anak saya, oleh karena itu anak itu harus nurut kepada kami dan pernyataan lain juga disampaikan oleh ibu Ramlah yaitu anak saya susah bergaul dengan orang lain jika diajak bermain oleh teman seusianya anak saya termasuk anak yang pemalu dan tidak percaya diri, saya memarahi anak saya jika anak saya tidak nurut pada kami berdua”.⁹

⁷ Observasi (29 Maret 2022)

⁸ Observasi (29 Maret 2022)

⁹ Ibu Ramlah dan Bapak Tanji, Orang tua, Wawancara Langsung (28 Maret 2022)

Hasil dari wawancara ini diperkuat dengan hasil observasi yang peneliti lakukan. Peneliti mengamati perilaku dan tingkah laku anak saat melakukan wawancara dengan orang tua anak. Dilihat dari respon anak cenderung diam tidak menampakan bahwa anak tersebut sedang ceria, ketika peneliti menghampiri anak tersebut ekspresi dan emosi anak tersebut masih terlihat murung dan cenderung tidak banyak bicara mungkin ini adalah dampak pola asuh otoriter yang diterapkan oleh orangtuanya.¹⁰

Observasi ini juga diperkuat dengan adanya dokumentasi yang dilakukan oleh peneliti kepada informan mengenai pola asuh otoriter terhadap anak.



Gambar 4.1 (Wawancara dengan Ibu Ramlah dan Bapak Tanji)

Dokumentasi diatas menunjukkan bahwa peneliti sedang melakukan proses wawancara dengan informan atau orang tua.¹¹

Berikut ini adalah hasil wawancara Ibu Sus yang memiliki anak berusia 4,5 tahun beliau memaparkan wawancara sebagai berikut:

“saya itu tipe orang tua yang membebaskan anak saya selagi itu baik dan bukan hal yang buruk, kan ada orang tua yang tidak membolehkan anaknya untuk bermain di tanah atau bermain lompat-lompatan nah saya itu

¹⁰ Observasi (28 Maret 2022)

¹¹ Dokumentasi, Wawancara, 28 Maret 2022

membebaskan anak saya dengan catatan jika sudah bermain harus cuci tangan dan kaki setelah bermain, jika waktunya belajar ya belajar jika waktunya mengaji yang mengaji begitu mas”. Hal ini juga ditambahkan bapak Zaini “saya orangnya disiplin mas, cuman kalau anak tidak boleh dikekang jadi saya menuruti apa yang diinginkan anak saya selama itu baik, bersikap disiplin pada anak tentang hal-hal tertentu seperti contoh jam 6 sudah harus mandi untuk siap-siap ke sekolah TK atau jam 8.30 malam sudah harus tidur begitu, ibu Sus menambahkan untuk pergaulan dengan teman-teman sekitar anak saya termasuk anak yang mudah bergaul ya mas dia juga gampang bergaul dengan teman-teman barunya di sekolah pada saat awal masuk TK, anak saya juga sangat percaya diri contohnya ketika dia disuruh baca surat pendek didepan ustadzah dan teman-temannya dia maju dan dengan percaya diri dia membaca surat pendek tersebut mas”.¹²

Hasil dari wawancara ini diperkuat dengan observasi yang peneliti lakukan. Peneliti melihat orang tuanya memperlakukan anaknya dengan tegas tapi tidak kasar, hal ini menyebabkan anak menuruti semua yang di perintahkan orang tuanya, dilihat dari raut wajah dan emosional anak cukup stabil dan tampak tidak terpaksa jika orang tuanya menyuruh anaknya melakukan sesuatu, anak selalu tersenyum jika orang lain menyapanya, hal ini mungkin karna orang tuanya menerapkan pola asuh demokratis terhadap anaknya sehingga anaknya tumbuh dengan baik, baik itu dari segi emosional, ekspresi dan tingkah laku anak.¹³

Observasi ini juga diperkuat dengan adanya dokumentasi yang dilakukan oleh peneliti kepada informan mengenai pola asuh demokratis terhadap anak.

¹² Ibu Sus dan Bapak Zaini, Orang tua, Wawancara Langsung (28 Maret 2022)

¹³ Observasi (28 Maret 2022)



Gambar 4.2 (Wawancara Ibu Sus dan Bapak Zaini)

Dokumentasi diatas menunjukkan bahwa peneliti sedang melakukan proses wawancara dengan informan atau orang tua.¹⁴

Berikut ini adalah hasil wawancara Bapak Holi yang memiliki anak berusia 5 tahun beliau memaparkan wawancara sebagai berikut:

"saya tidak pernah marah marah kepada anak saya, saya biarkan anak saya untuk melakukan apa saja karena saya tahu rasanya dikekang itu tidak enak jadi saya membebaskan anak saya untuk melakukan apa saja karena dia hanya tau main, main dan main, kan dia masih kecil. Saya tidak pernah berlaku keras juga kepada anak saya membebaskan anak saya mau bangun jam berapa pun. Untuk berperilaku disiplin pun saya juga tidak melakukan perilaku disiplin kepada anak saya karena dia masih kecil gitu loh makanya kalau anak kecil kalau dikerasin itu kan takut tambah marah jadi saya tuh membebaskan anak saya untuk melakukan apa saja". Ibu Butihah jug menambahkan wawancaranya yaitu "Anak saya juga kalau urusan bermain dengan teman-temannya dia Gampang kok bergaul dengan temannya tapi kalau baru kenal ya dia tuh kayak untuk berinteraksinya agak susah baru kalau udah kenal dia gampang bermain dengan temannya kalau urusan percaya diri kayaknya kalau saya lihat-lihat itu anak saya kurang gitu untuk percaya diri kalau di sekolah dia masih suka malu-malu kalau disuruh gurunya kalau maju ke depan ya Mas, dia tuh kayak masih malu gitu masih lihat saya gitu anaknya Mas".¹⁵

Hasil dari wawancara tersebut diperkuat dengan observasi yang peneliti lakukan. Peneliti melihat kepribadian dan emosional anak tersebut labil dan manja, anak sering menangis jika keinginannya tidak dikabulkan oleh orang tuanya, anak sulit diatur dan suka jahil, mungkin ini dampak pola

¹⁴ Dokumentasi, Wawancara, 28 Maret 2022

¹⁵ Ibu Butihah dan Bapak Holi, Orang tua, Wawancara Langsung (29 Maret 2022)

asuh permisif yang diterapkan orang tua nya. Dan ketika anaknya mulai tantrum, orang tuanya langsung mengabdikan apa yang diinginkan oleh anaknya.¹⁶

Observasi ini diperkuat dengan adanya dokumentasi yang dilakukan oleh peneliti kepada informan mengenai pola asuh permisif terhadap anak.



Gambar 4.3 (Wawancara dengan Bapak Holi dan Ibu Butihah)

Dokumentasi diatas menunjukkan bahwa peneliti sedang melakukan proses wawancara dengan informan atau orang tua.¹⁷

Berikut ini adalah hasil wawancara Ibu Holiseh beliau memaparkan wawancara sebagai berikut:

“Saya memperlakukan anak lebih ke menanyakan apa kemauan yang di harapkan anak tersebut. Mengingat pola asuh orang tua yang diterapkan kepada saya itu lebih ke peraturan yang harus saya taaati setiap waktu dan itu membuat saya stres akan hal tersebut. Saya berharap dengan mengubah pola asuh yang berbeda dengan orang tua saya membuat anak saya lebih terbuka dan lebih akrab dengan keluarga dan sangat berharap keluarga adalah jalan pulang yang sangat nyaman dan aman”. Bapak Safi’i juga menambahkan pola asuh yang diterapkannya, “Saya akan menggunakan pola asuh yang tegas. Dimana jika seorang anak dimanja dan dibiarkan terus menerus hingga dewasa, pasti anak tersebut tidak memiliki pendirian dan tentunya tidak bisa mandiri. Oleh karena itu pola asuh tegas terhadap anak sangatlah penting, yang dimana jika seorang anak diajarkan dan di didik dengan benar pastinya anak tersebut mempunyai jiwa kepemimpinan yang tinggi karena anak tersebut sejak dini sudah di didik dengan tegas oleh orangtuanya. tetapi saya juga membebaskan anak untuk mengapresiasi

¹⁶ Observasi (29 Maret 2022)

¹⁷ Dokumentasi, Wawancara, 29 Maret 2022

dirinya sendiri, dan membiarkan anak saya menentukan pilihannya sendiri dimulai dari sejak dia berumur dua tahunan”.¹⁸

Hasil dari wawancara tersebut diperkuat dengan observasi yang peneliti lakukan. Peneliti mengamati pola asuh orang tua terhadap anaknya, mereka mendidik anaknya dengan penuh kasih sayang dan kedisiplinan, peneliti melihat ekspresi dan kondisi mental anak tersebut sangat ceria dan terlihat sangat bahagia mungkin ini adalah dampak pola asuh Permisif dan Demokratis yang diterapkan orang tuanya. Dan ketika berkomunikasi dengan peneliti, sang anak cenderung percaya diri dan menjawab pertanyaan yang diberikan oleh peneliti ketika peneliti melakukan pendekatan dengan sang anak.¹⁹

Observasi ini juga diperkuat dengan adanya dokumentasi yang dilakukan oleh peneliti kepada informan mengenai pola asuh permisif dan demokratis terhadap anak.



Gambar 4.4 (Wawancara dengan Ibu Holiseh dan Bapak Safi'i)

Dokumentasi diatas menunjukkan bahwa peneliti sedang melakukan proses wawancara dengan informan atau orang tua.²⁰

¹⁸ Ibu Holiseh dan Bapak Safi'i, Orang tua, Wawancara Langsung (29 Maret 2022)

¹⁹ Observasi (29 Maret 2022)

²⁰ Dokumentasi, Wawancara, 29 Maret 2022

2. Temuan Penelitian

a. Perbedaan Pola Asuh Orang Tua di Dusun Polay Pamekasan

- 1) Berdasarkan temuan dari lapangan bahwa bentuk pola asuh orang tua otoriter dapat menyebabkan kesulitan bagi anak untuk bersosialisasi. Karena dalam mengasuh anak orang tua banyak memberikan larangan dan berbagai aturan yang harus dipatuhi oleh anak.
- 2) Berdasarkan temuan dari lapangan bahwa bentuk pola asuh orang tua demokratis dapat membentuk perilaku dan emosi anak yang baik dan sesuai harapan. Karena dalam pola asuh ini orang tua bersikap disiplin kepada anak dan memberikan kesempatan anak memilih apa yang diinginkannya asal hal itu baik.
- 3) Berdasarkan temuan dari lapangan bahwa bentuk pola asuh orang tua permisif kurang tepat dalam membentuk emosional anak. Orang tua memberi kesempatan penuh anak memilih hal yang disukainya tanpa ada larangan sedikitpun, hal ini membuat emosi anak menjadi tidak terkontrol.
- 4) Berdasarkan temuan dari lapangan orangtua perempuan membebaskan anak untuk melakukan apapun yang diinginkannya, orang tua tidak pernah melarang kemauan anak agar anak tidak merasa terkekang. Orangtua laki laki memperlakukan anak dengan baik, tegas dan disiplin, orang tua tidak mau anaknya kelak menjadi manja karna pengasuhan yang diterapkan jadi orangtua

berkomitmen untuk tidak terlalu memanjakan anak agar kelak bisa mandiri dan menjadi orang yang baik. Dengan penerapan dua pola asuh ini berdampak terhadap emosional anak yang stabil. Hal ini merupakan dampak penerapan dua pola asuh orang tua yang berbeda yaitu pola asuh permisif dan demokratis

b. Dampak Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kondisi Emosional Anak

Usia Dini Di Dusun Polay

- 1) Orang tua menanamkan pola asuh yang disiplin dan menuntut anak sesuai dengan apa yang orang tua inginkan, yang mengakibatkan anak menjadi pemalu dan tidak percaya diri dengan kemampuannya. Hal ini merupakan dampak pola asuh otoriter yang diterapkan.
- 2) Orang Tua menerapkan pola asuh yang disiplin dan tegas tapi orang tua juga memberi kesempatan untuk anak mengapresiasi apa yang diinginkannya, hal itu membuat kepribadian dan emosional anak stabil. Ini merupakan dampak pola asuh demokratis yang diterapkan.
- 3) Orang Tua membebaskan anak untuk melakukan apa saja yang diinginkannya, orang tua tidak pernah menegur atau mendisiplinkan anaknya yang mengakibatkan anak bandel dan sulit ditedur jika melakukan kesalahan dan jika orang lain menasehatinya dia langsung pergi, mungkin ini akibat pola asuh Permisif yang diterapkan orang tuanya. Hal ini merupakan dampak pola asuh permisif yang diterapkan.

4) Orangtua perempuan membebaskan anak untuk melakukan apapun yang diinginkannya, orang tua tidak pernah melarang kemauan anak agar anak tidak merasa terkekang. Orangtua laki laki memperlakukan anak dengan baik, tegas dan disiplin, orang tua tidak mau anaknya kelak menjadi manja karna pengasuhan yang diterapkan jadi orangtua berkomitmen untuk tidak terlalu memanjakan anak agar kelak bisa mandiri dan menjadi orang yang baik. Dengan penerapan dua pola asuh ini berdampak terhadap emosional anak yang stabil. Hal ini merupakan dampak penerapan dua pola asuh orang tua yang berbeda yaitu pola asuh permisif dan demokratis.

B. Pembahasan

1. Perbedaan Pola Asuh Orangtua Di Dusun Polay Pamekasan

Setiap keluarga pastinya memiliki cara masing-masing untuk menerapkan pengasuhan terhadap anaknya, sama halnya dengan orang tua di Dusun Polay yang sudah peneliti wawancarai, mereka memiliki pola asuh sendiri beserta alasan orang tua tersebut memilih pengasuhan yang diterapkan kepada anaknya dan pastinya pengasuhan yang dipilih merupakan pola asuh terbaik menurut mereka untuk mendidik dan membentuk anak sesuai dengan harapan mereka.

Hal ini sejalan dengan pendapat Baumrind yang menegaskan bahwa terdapat empat aspek dalam pola asuh orang tua, dan keempat aspek tersebut rata-rata ada dan diterapkan oleh orang tua di Dusun Polay dalam mengasuh

anaknyanya.²¹ Ke empat aspek tersebut sejalan dengan pola asuh demokratis dimana orang tua tegas dan disiplin terhadap anak namun tetap menuruti kemauan dari anaknya selama itu baik, sehingga kontrol dan komunikasi antara orang tua dan anak tetap terjaga.

Peneliti menemukan perbedaan pola asuh yang berbeda yang diterapkan kepada anaknya diantaranya pola asuh otoriter, permisif, demokratis dan ada juga yang menggunakan dua pola asuh demokratis dan permisif. Dari perbedaan pola asuh itu akan membentuk emosional anak itu sendiri.

Tabel 4.2 Triangulasi Sumber

Sumber 1 Ibu Ramlah dan Bapak Tanji	Sumber 2 Ibu Sus dan Bapak Zaini	Sumber 3 Bapak Holi dan Ibu Butihah	Sumber 4 Ibu Holiseh dan Bapak Safi'i	Interpretasi
Saya mengasuh anak saya dengan disiplin, anak harus nurut dengan saya. Saya selalu tegas dalam memberikan saran apapun.	Saya membebaskan anak saya selagi itu baik. Saya orangnya disiplin tapi anak tidak boleh ditekang agar anak dapat memilih apa yang terbaik buat dirinya.	Saya tidak pernah marah dengan anak saya. Saya membiarkan anak saya melakukan apapun yang diinginkannya, saya tidak pernah keras dalam mendidik anak.	Saya membiarkan anak saya melakukan semua hal yang diinginkannya, tapi suami saya sangat disiplin dalam mendidik anak, agar nanti anak tidak menjadi manja dan tumbuh dengan baik	Terdapat 3 pola asuh yang berbeda yang diterapkan oleh orangtua di Dusun Polay yaitu pola asuh otoriter, demokratis, permisif. dan juga terdapat orangtua yang menggunakan 2 pola asuh yaitu orangtua perempuan menggunakan pola asuh permisif dan orangtua laki laki menggunakan pola asuh demokratis

²¹ Meike Makagingge, Mila Karmila, Anita Chandra, "Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perilaku Sosial Anak", *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol 3, No. 2, (November 2019), 117-118.

Terdapat tiga pola asuh yang berbeda yang diterapkan oleh orang tua di Dusun Polay yaitu pola asuh otoriter, demokratis, permisif. dan juga terdapat orang tua yang menggunakan 2 pola asuh yaitu orang tua perempuan menggunakan pola asuh permisif dan orang tua laki laki menggunakan pola asuh demokratis. Berdasarkan hasil penelitian tentang pola asuh yang dilakukan oleh Diana Baumrind pada tahun 1967, 1971,1977,1979: Baumrind & Black, 1967) “bahwa hasil penelitian tersebut mengusulkan untuk mengklasifikasikan pengasuhan atau pemeliharaan yang diberikan orang tua, didasarkan pada pertemuan dua dimensi, yaitu *demandingness* (tuntutan) dan *responsiveness* (tanggapan atau penerimaan) yang dia yakini keduanya sebagai dasar dari pola asuh orang tua. Dua dimensi ini melahirkan jenis-jenis pola asuh yang terdiri atas pola asuh otoriter, pola asuh demokratis dan pola asuh permisif”.²²

2. Dampak pola asuh orang tua terhadap kondisi emosional anak usia dini di dusun polay pamekasan

Setiap pola asuh orang tua pasti memiliki dampak terhadap emosional anak yang berbeda beda, hal ini dibuktikan dari hasil wawancara dan observasi yang telah peneliti lakukan di dusun polay pamekasan sebagai berikut:

Tabel 4.3 Triangulasi Metode

Wawancara	Observasi	Hasil/Kesimpulan
Mengasuh anak dengan disiplin dan tegas serta tidak memberikan	Pendiam, sering bengong dan tidak percaya diri	Penerapan pola asuh otoriter berdampak pada emosional anak,

²² Gina Sonia, Nurliana Cipta Apsari, “Pola Asuh Yang Berbeda-beda dan Dampaknya Terhadap Kepribadian Anak”, *Jurnal Prosiding Penelitian & Pengabdian Kepada Masyarakat*, Vol 7, No. 1, (April 2020) 132.

kesempatan untuk anak memilih kemauannya sendiri		anak menjadi pendiam, sering bengong sendiri dan menjadi pribadi yang pemalu
Membebaskan anak melakukan apa saja asal itu baik, tidak pernah keras dan tegas kepada anak	Labil, sering menangis jika kemauannya tidak dipenuhi, sulit di atur dan suka jail	Penerapan pola asuh permisif membentuk emosional anak yang labil, cengeng, susah di atur dan suka menjaili temannya
Bersikap disiplin dan memberikan aturan untuk anak yang harus di turuti tapi juga memberikan kesempatan untuk anak memilih hal yang diinginkannya	Emosi stabil, disiplin, mudah bergaul dengan teman baru dan mempunyai kepercayaan diri yang tinggi	Penerapan pola asuh demokratis berperan penting dalam membentuk emosional anak. Anak menjadi pribadi yang percaya diri, disiplin, dan mudah akrab dengan teman baru
Orang tua perempuan membebaskan anak melakukan semua hal yang di sukainya. Orang tua laki laki disiplin dalam mengasuh anak tapi juga memberi kesempatan untuk anak memilih hal yang disukainya asal itu baik.	Anak tampak ceria dan bahagia, punya kepercayaan diri yang tinggi, tidak kaku dalam berinteraksi dengan peneliti	Penerapan dua pola asuh yang diterapkan orang tua berperan penting dalam membentuk emosional anak yang stabil dan membentuk karakter anak itu sendiri

Setiap pola asuh dapat membentuk emosional anak yang berbeda beda, pola asuh merupakan pola perilaku yang dirasakan oleh anak dari segi positif atau negatif. Pola asuh yang diterapkan setiap keluarga berbeda tergantung pandangan dari masing masing orang tua atau keluarga. Menurut Hurlock dalam Muslima pola asuh orang tua dibedakan menjadi tiga yaitu : Pola Asuh Demokratis, Otoriter, Permisif.

Pola asuh Demokratis. “Pola asuh Demokratis adalah salah satu bentuk perlakuan yang dapat diterapkan orang tua dalam rangka membentuk kepribadian anak dengan cara memprioritaskan kepentingan anak yang bersikap rasional atau pemikiran pemikiran. Dengan pola asuh ini dapat membentuk karakter atau perilaku anak seperti: memiliki rasa percaya diri, bersikap bersahabat, mampu mengendalikan diri, bersikap sopan, mau bekerja sama, memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, mempunyai tujuan atau arah hidup yang jelas, berorientasi terhadap prestasi”.²³ Hal tersebut sesuai dengan wawancara dan observasi yang peneliti lakukan kepada Ibu Sus dan Bapak Zaini yang menerapkan pola asuh Demokratis kepada anaknya.

Pola Asuh Otoriter. “Pola asuh otoriter merupakan salah satu bentuk perlakuan yang diterapkan orang tua pada anak dalam rangka membentuk kepribadian anak dengan cara menetapkan standar mutlak harus dituruti, biasanya dibarengi dengan ancaman ancaman”. Pola asuh otoriter mempunyai ciri ciri, yaitu: “anak harus patuh pada kehendak orang tua, pengontrolan orang tua pada tingkah laku anak sangat ketat hampir tidak pernah memberi pujian, sering memberikan hukuman fisik jika terjadi kegagalan memenuhi standar yang telah ditetapkan orang tua”.²⁴ Hal tersebut sesuai dengan wawancara dan observasi yang peneliti lakukan kepada Ibu Ramlah dan Bapak Tanji yang menerapkan pola asuh Otoriter kepada anaknya.

²³ Muslima, “Pola Asuh Orangtua Terhadap Kecerdasan Finansial Anak”, *Internasional Journal of Child and Gender Studies*, Vol 1, No. 1, (Maret 2015), 90-92.

²⁴ Ibid. 44

Pola asuh permisif. “pola asuh permisif adalah salah satu bentuk perlakuan yang dapat diterapkan orang tua pada anak dalam rangka membentuk kepribadian anak dengan cara memberikan pengawasan yang sangat longgar serta memberikan kesempatan pada anaknya untuk melakukan sesuatu tanpa pengawasan yang cukup darinya. Dengan pola asuh ini dapat membentuk karakter atau perilaku anak seperti: bersikap impulsif dan agresif, suka memberontak, kurang memiliki rasa percaya diri dan pengendalian diri, suka mendominasi, tidak jelas arah hidupnya, prestasinya rendah”.²⁵ Hal tersebut sesuai dengan wawancara dan observasi yang peneliti lakukan kepada Bapak Holi dan Ibu Butihah yang menerapkan pola asuh Permisif kepada anaknya.

Peneliti juga menemukan keluarga yang menggunakan dua pola asuh, pola asuh Demokratif dan pola asuh permisif. Pola asuh ini di terapkan oleh Ibu Holiseh dan Bapak Safi’i, dimana kedua orang tua tersebut memilih pola asuh yang berbeda karena memiliki pandangan yang berbeda terkait perkembangan anaknya. Bapak Safi’i menggunakan pola asuh demokratif karena ingin menjadikan anaknya pribadi yang disiplin namun tetap dalam kontrol orang tuanya, sedangkan Ibu Holiseh menggunakan pola asuh permisif karena ingin anaknya menjadi dirinya sendiri tanpa ada kekangan dari orang tua. Dengan pola asuh ini dapat membentuk karakter atau perilaku anak seperti: memiliki rasa percaya diri pengendalian diri yang tinggi, memiliki rasa peduli, penurut, mudah akrab dengan teman baru.

²⁵ Ibid. 44

Menurut Santrock dalam Lisa Astuti, “jika orangtua mampu membangun kehangatan, penerimaan dan kasih sayang dengan baik, dapat menjadi dasar pembentukan karakter dan moral yang positif bagi anak”.²⁶ Pola asuh orang tua membentuk kepribadian dan karakter anak. Hal ini terjadi karena penelitian oleh Kerr dan Atattin (2003) menemukan bahwa perilaku anak merupakan reaksi terhadap perilaku orang tua. Oleh karena itu, perlakuan terhadap anak oleh orang tua atau walinya sejak awal proses perkembangan sampai usia 6 tahun membentuk kepribadian dan kekarakter yang mempengaruhi kepribadian anak itu sendiri.

Pengaruh pengasuhan yang diterapkan pada anak ini bisa bersifat jangka panjang atau bahkan permanen. Pemahaman anak usia Keemasan adalah informasi pertama yang mereka butuhkan untuk memahami orang dewasa di sekitar mereka.²⁷ Peran orangtua dalam memberikan pengasuhan itu sangatlah penting dalam membentuk emosi pada anak, dimana orang tua mendidik anaknya dengan sangat baik mulai dari lingkungan internal keluarga, anak akan belajar dari orang terdekat yaitu keluarga. kemudian secara sadar atau tidak sadar akan ditiru kemudian menjadi kebiasaan bagi anak-anaknya.

²⁶ Lisa, Astuti, “Perbedaan Pengasuhan Berkesadaran Pada Orang Tua Melenial”, *Jurnal Psikologi*, Vol 11, No. 1, (Juni 2018), 67.

²⁷ Gina Sonia, Nurliana Cipta Apsari, “Pola Asuh Yang Berbeda-beda dan Dampaknya Terhadap Kepribadian Anak”, *Jurnal Prosiding Penelitian & Pengabdian Kepada Masyarakat*, Vol 7, No. 1, (April 2020), 133.